



## **Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025**

*(The Relationship between Basic Sanitation Facilities Conditions and the Incidence of Stunting in the South Totikum Community Health Center Work Area in 2025)*

**Jeinlavenia Kundondung<sup>1</sup>, Erni Yusnita Lalusu<sup>1\*</sup>, Bambang Dwicahya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

\*Koresponden Penulis: [erniyusnitalalusu@gmail.com](mailto:erniyusnitalalusu@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan usia standarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kondisi sarana air bersih, kondisi sarana jamban, kondisi sarana tempat sampah, kondisi sarana pembuangan air limbah dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain case control serta Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu proportional sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga sebanyak 110 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dan multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode Backward LR. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sarana jamban ( $p=0,007$ ) dan kondisi sarana tempat sampah ( $p=0,023$ ) dengan kejadian stunting. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sarana pembuangan air limbah ( $p=0,074$ ) dengan kejadian stunting. Analisis multivariat menggunakan Regresi logistik dengan metode Backward LR yaitu metode yang dilakukan secara bertahap dengan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan hingga diperoleh model akhir. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa Kondisi sarana jamban adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan nilai ( $P=0,005$ ,  $OR=3,110$ ). Sanitasi dasar secara tidak langsung memengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan cacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah stunting.

**Kata kunci: Stunting, sarana jamban, sarana tempat sampah, balita**

### **ABSTRACT**

*Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height being lower than the standard age. The purpose of this study was to determine the relationship between the condition of clean water facilities, the condition of toilet facilities, the condition of trash can facilities, the condition of wastewater disposal facilities with the incidence of stunting in the working area of the South Totikum Community Health Center in 2025. The type of research used was quantitative with a case control design and the sampling technique used was proportional sampling. The sample in this study was the head of the family as many 110 respondents. Data analysis used was bivariate analysis using the chi square test and multivariate using logistic regression with the Backward LR method. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between the condition of toilet facilities ( $p=0,007$ ) and the condition of trash can facilities*

*(p=0,023) with the incidence of stunting. Meanwhile, there was no significant relationship between the condition of wastewater disposal facilities (p=0,074) with the incidence of stunting. Multivariate analysis used logistic regression with the Backward LR method, a method carried out in stages by removing insignificant variables until the final model was obtained. The results of the multivariate analysis showed that the condition of toilet facilities was the most influential variable on stunting incidence, with a value of (p=0,005, OR=3,110). Basic sanitation indirectly affects toddler nutrition. Poor sanitation can cause infectious diseases in toddler, such as diarrhea and worms, which can interfere with the digestive process and nutrient absorption. If this condition persists for a long time, it can lead to stunting.*

**Keywords:** *Stunting, toilet facilities, trash facilities, toddlers*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu lama yang menyebabkan pertumbuhan tidak normal pada anak, seperti tinggi badan lebih rendah atau lebih pendek dari usia standar (Ramli, R., Sattu, M., Ismail, MA., Lalusu, YE., Lanyumba, SF., Balebu, WD., Otolua, SA., Yani, A 2022). Meninjau data World Health Organization (WHO), prevalensi stunting pada anak usia dini menjadi masalah kesehatan masyarakat ketika mencapai 20% atau lebih. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2022, ditemukan sekitar 22,3% atau sekitar 148,1 juta jiwa. Prevalensi tersebut hampir 50% berasal dari Asia yaitu sebanyak 76,6 juta balita sedangkan sebesar 30% 63,1 juta balita berasal dari Afrika. Prevalensi stunting pada balita berdasarkan data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 tercatat sebesar 21,5% dan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dan 2022 (24,4% dan 21,6%). Penurunan tahun 2023 tersebut masih jauh untuk mencapai target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJM) yang mencapai 14.

Berdasarkan data dari SSGI, jumlah prevalensi stunting di Sulawesi Tengah pada tahun 2022 yaitu 28,2 % kemudian pada tahun 2023 yaitu 27,2% (SSGI, 2023). Data Kabupaten Banggai Kepulauan menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 16,6%, kemudian pada tahun 2022 sebesar 32,6% pada tahun 2023 sebesar 27,7% (Dinkes Kab.Banggai Kepulauan). Berdasarkan data tentang jumlah prevalensi stunting di Totikum Selatan pada tahun 2024 yaitu sebesar 34%. Stunting disebabkan berbagai faktor, meskipun berbagai penelitian telah, menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sanitasi, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan di Totikum Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah sanitasi dasar secara spesifik berperan dalam kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain case control untuk melihat hubungan antara kondisi sarana air bersih, kondisi sarana jamban, kondisi sarana tempat sampah, dan kondisi sarana pembuangan air limbah dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan. Waktu penelitian pada bulan Juli-Agustus 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian kepala keluarga yaitu sebanyak 110 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis dilakukan dengan menggunakan program analisis data yang telah tersedia dalam aplikasi SPSS yaitu analisis bivariat dan analisis multivariat.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2025, dengan sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025

Karakteristik	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	24	21,8
Perempuan	86	78,2
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	33	30,0
IRT	71	64,5
Honoror	4	3,6
Belum Bekerja	2	1,8

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 86 orang (78,2), sedangkan laki-laki sebanyak 24 orang (21,8%). Berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 71 orang (64,5%), diikuti petani sebanyak 33 orang (30,0%), honoror sebanyak 4 orang (3,6%) dan belum bekerja sebanyak 2 orang (1,8%).

Tabel 2. Distribusi Balita dan Kondisi Sarana Sanitasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025

Variabel	N	%
<b>Status Balita</b>		
Stunting	55	50,0
Tidak Stunting	55	50,0
<b>Jenis Sarana Air Bersih</b>		
Air Perpipaan	110	100,0
Sumur Gali	0	0,0
Air Hujan	0	0,0
Sungai	0	0,0
<b>Kondisi Sarana Air Bersih</b>		
Memenuhi Syarat	110	100,0
Tidak Memenuhi Syarat	0	0,0
<b>Kepemilikan Sarana Jamban</b>		
Memiliki	103	93,6
Tidak Memiliki	7	6,4
<b>Kondisi Sarana Jamban</b>		
Memenuhi Syarat	61	55,5
Tidak Memenuhi Syarat	49	44,5
<b>Kepemilikan Sarana Tempat Sampah</b>		
Memiliki	75	68,2
Tidak Memiliki	35	31,8
<b>Kondisi Sarana Tempat Sampah</b>		

Memenuhi Syarat	34	30,9
Tidak Memenuhi Syarat	76	69,1
<b>Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah</b>		
Memiliki	68	61,8
Tidak Memiliki	42	38,2
<b>Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah</b>		
Memenuhi Syarat	40	36,4
Tidak Memenuhi Syarat	70	63,6

*Sumber: Data Primer, 2025*

Tabel 2 menunjukkan dari 110 yang menjadi sampel penelitian, 55 balita stunting (50%), dan 55 balita tidak stunting (50%). Seluruh rumah tangga memiliki jenis sarana air bersih yaitu air pipaan sebanyak 110 KK (100%) dan kondisi sarana air bersih yaitu memenuhi syarat sebanyak 110 KK (100%). Kepemilikan sarana jamban yang memiliki yaitu 103 KK (93,6%), dan yang tidak memiliki yaitu 7 KK (6,4%) dan kondisi sarana jamban yang memenuhi syarat yaitu 61 KK (55,5%) dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 49 KK (45,5%). Kepemilikan sarana tempat sampah yang memiliki yaitu 75 KK (68,2%) dan yang tidak memiliki yaitu 35 KK (31,8%) dan kondisi sarana tempat sampah yang memenuhi syarat yaitu 34 KK (30,9) dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 76 KK (69,1%). Kepemilikan sarana pembuangan air limbah yang memiliki yaitu 68 KK (61,8%) dan yang tidak memiliki yaitu 42 KK (38,2%) dan kondisi sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu 40 KK (36,4%) dan yang tidak memenuhi syarat yaitu 70 KK (63,6%).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025

Variabel	Status Balita		N	%	P-Value
	Stunting	Tidak Stunting			
	N	N			
Kondisi Sarana Air Bersih					-
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	0	0,0	
Memenuhi syarat	55	55	110	100,0	
Kondisi Sarana Jamban					0,007
Tidak Memenuhi Syarat	32	17	49	44,5	
Memenuhi Syarat	23	38	61	55,5	
Kondisi Sarana Tempat Sampah					0,023
Tidak Memenuhi Syarat	44	32	76	69,1	
Memenuhi Syarat	11	23	34	30,9	
Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah					0,074
Tidak Memenuhi Syarat	40	30	70	63,3	
Memenuhi Syarat	15	25	40	36,4	

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan beberapa variabel yang diteliti, terdapat 2 variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan. Variabel tersebut adalah kondisi sarana jamban dan kondisi sarana tempat sampah, hal ini diketahui dari nilai p value < 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sementara itu ada 1 variabel yang diteliti yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting yaitu kondisi sarana pembuangan air limbah dengan nilai p value >

0,05 yang berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Sementara itu, variabel kondisi sarana air bersih tidak dilakukan uji karena seluruh responden memiliki kondisi sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Tabel 4. Analisis Multivariat Antara Kondisi Sarana Jamban, Kondisi Sarana Tempat Sampah dan Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Selatan

Variabel	Sig	Exp (B)	CI 95%		Keterangan
			Lower	Upper	
Kondisi Sarana Jamban	,005	3,110	1,420	6,809	<b>Bermakna</b>
Kondisi Sarana Tempat Sampah	,093	2,157	,880	5,292	Tidak Bermakna
Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah	,759	1,168	,433	3,148	Tidak Bermakna

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode Backward LR, diperoleh bahwa variabel kondisi sarana jamban berhubungan paling dominan terhadap kejadian stunting ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, variabel kondisi sarana tempat sampah dan kondisi sarana pembuangan air limbah tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan Tahun 2025, menunjukkan bahwa kondisi sarana air bersih tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian wulandari dkk (2019) yang menemukan bahwa kualitas air tidak berpengaruh langsung terhadap status gizi anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap sumber air yang memenuhi syarat, sehingga risiko penyakit infeksi yang dapat menyebabkan stunting menjadi lebih kecil. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Hasanah dkk (2021) yang menyatakan bahwa akses terhadap air bersih yang tidak layak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor perilaku penggunaan air, cara penyimpanan air, dan kondisi lingkungan yang berbeda antar Wilayah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sarana jamban berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zalukhu dkk (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan jamban sehat dan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Agam. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber penularan penyakit, seperti diare yang mengganggu penyerapan nutrisi sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Penelitian ini juga sejalan dengan Pratiwi & Maharani (2025) yang menyatakan bahwa kualitas jamban dan perilaku sanitasi keluarga merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sarana tempat sampah berhubungan dengan kejadian stunting. Rumah tangga dengan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat lebih banyak memiliki anak stunting dibandingkan dengan rumah tangga yang tempat sampahnya tertutup dan dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia Pratiwi dan Maharani (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berperan dalam menurunkan risiko stunting.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, yang dapat mencemari makanan dan menyebabkan infeksi seperti diare dan cacingan yang menyebabkan terjadinya stunting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sarana pembuangan air limbah tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasan dkk (2022) yang menyatakan bahwa sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana pembuangan air limbah bukan menjadi faktor utama penyebab stunting di Wilayah Totikum Selatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara kondisi sarana jamban dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan, terdapat hubungan antara kondisi sarana tempat sampah dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan, tidak terdapat hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan, tidak terdapat hubungan antara kondisi sarana pembuangan air limbah dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memperkuat program peningkatan sanitasi dasar, terutama terkait perbaikan kondisi sarana jamban dan kondisi sarana tempat sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pihak Puskesmas, Pemerintah Desa dan juga Masyarakat yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan atas izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh pihak yang membantu, memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan. (2023). Data Profil Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2023
- Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air minum, Sanitasi dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 13(2)
- Hasanh, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan* 2(2), 83-94
- Pratiwi, A. P. E., & Maharani, N. E. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(3), 535-544
- Ramli Ramli, M. S. (2022). Factors Influencing the Incidence of Stunting in Jaya Bakti Village, Pagimana District, Banggai Regency. *Open Access Maced J Med Sci*. 2022 Feb 15; 10(E):303-307., 303-307

- Wulandari, R. F. & D. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019. *Jurnal Avicenna*, 14(2),1-12.
- Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita (0-59) Bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 52-60